

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode *cross sectional* yang dimulai pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2014. Lokasi penelitian yaitu di beberapa Posyandu di Kelurahan Sidoarum. Data primer didapatkan dari kuesioner yang diisi oleh responden mengenai karakteristik responden dan kejadian diare pada anak dalam kurun waktu 3 bulan terakhir.

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa dari 80 responden sebanyak 47,5 % (38 anak) merupakan anak laki-laki dan 52,5 % (42 anak) merupakan anak perempuan dengan kejadian diare lebih banyak terjadi pada anak perempuan. Dapat diketahui bahwa sebanyak 47,5 % (38 anak) memiliki kebiasaan memasukkan tangan ke dalam mulut dan sebanyak 40 % (32 anak) memiliki kebiasaan memasukkan benda ke dalam mulut. Kejadian diare hanya terjadi pada 31,6 % anak dengan kebiasaan memasukkan tangan kemulut dan pada 37,5 % anak dengan kebiasaan memasukkan benda kemulut.

Didapatkan pula data tentang karakteristik ibu, dari 80 responden anak yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan sedang sebanyak 21,25 % (17 anak), dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 73,75 % (59 anak) dengan proporsi kejadian diare terbanyak pada anak dengan ibu

berpendidikan tinggi. Terdapat 96,5 % (77 anak) yang memiliki ibu yang selalu mencuci tangan sebelum memberi makan anak dan kejadian diare muncul pada 33,8 % anak yang memiliki ibu selalu mencuci tangan.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	TPA	Non-TPA	Total	Persen (%)
Jenis Kelamin				
Perempuan	24	18	42	52,5
Laki-laki	16	22	38	47,5
Status gizi (BB/U)				
Gizi kurang	2	3	5	6,25
Gizi baik	35	35	70	87,5
Gizi lebih	3	2	5	6,25
Kebiasaan anak				
Tangan ke mulut	21	17	38	47,5
Benda ke mulut	15	17	32	40
Usia ibu (tahun)				
20 – 29	13	12	25	31,25
30 – 39	26	25	51	63,75
40 – 49	1	3	4	5
Pendidikan ibu				
Rendah	0	4	4	5
Sedang	6	11	17	21,25
Tinggi	34	25	59	73,75
Ibu cuci tangan sebelum memberi makan				
Ya	40	37	77	96,25
Tidak	0	3	3	3,75
Cuci peralatan makan				
Ya	40	39	79	98,75
Tidak	0	1	1	1,25

Berdasarkan data hasil yang diperoleh dapat diketahui pula karakteristik dari anak-anak yang datang ke TPA. Dari 40 anak yang datang ke TPA hanya 2,5 % (1 anak) yang datang 3 kali dalam seminggu dan sisanya datang lebih dari 3 kali dalam seminggu. Sebanyak 35 % (14 anak) berada di TPA selama kurang dari 6 jam setiap harinya dan sisanya sebanyak 65 % (26 anak) berada di TPA lebih dari 6 jam setiap harinya dengan proporsi kejadian diare lebih banyak terjadi pada anak yang berada di TPA lebih dari 6 jam.

Tabel 4.2 Karakteristik Anak TPA

Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
Frekuensi kedatangan (tiap minggu)		
3 kali	1	2,5
>3 kali	39	97,5
Durasi kedatangan dalam 1 hari		
4 – 6 jam	14	35
7 – 9 jam	26	65
Onset kedatangan		
<3 bulan	5	12,5
3 – 6 bulan	10	25
7 – 12 bulan	9	22,5
>12 bulan	16	40
Jumlah anak di TPA		
1 – 10 anak	6	15
11 – 20 anak	15	37,5
21 – 30 anak	16	40
>30 anak	3	7,5

2. Kejadian diare

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 80 bayi dan anak usia 3 – 48 bulan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 40 bayi dan anak yang datang ke TPA dan 40 lainnya tidak datang ke TPA.

Tabel 4.3 Kejadian Diare Berdasarkan Usia

Usia (bulan)	Jumlah anak	Diare	Persen (%)
3 – 12	15	1	6,67
13 – 24	15	5	33,37
25 – 36	27	14	51,85
37 – 48	23	6	26

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa proporsi kejadian diare tertinggi pada kelompok usia 25 – 36 bulan yaitu sebanyak 51,85 % (14 dari 27 anak).

Tabel 4.4 Diare pada Anak TPA

Diare	Jumlah	Persen (%)
0	20	50
1	12	30
2	7	17,5
>2	1	2,5

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 40 anak yang datang ke TPA sebanyak 20 anak tidak mengalami diare, 12 anak mengalami diare 1 kali, 7 anak mengalami diare 2 kali, dan 1 anak mengalami diare lebih dari 2 kali dalam kurun waktu 3 bulan terakhir.

Tabel 4.5 Diare pada Anak Non-TPA

Diare	Jumlah	Persen (%)
0	34	85 %
1	4	10 %
2	2	5 %

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 40 bayi dan anak yang tidak datang ke TPA sebanyak 34 anak tidak mengalami diare, 4 anak mengalami diare 1 kali, dan 2 anak mengalami diare 2 kali dalam kurun waktu 3 bulan terakhir.

Tabel 4.6 Data Tabel 2 X 2 Kejadian Diare

	Diare (+)	Diare (-)
TPA	20	20
Non-TPA	6	34

Berdasarkan tabel 2x2 tersebut terdapat 20 anak TPA dan 6 anak non-TPA mengalami diare dalam kurun waktu 3 bulan terakhir. Sehingga total anak yang mengalami diare adalah 26 dan 54 lainnya tidak menderita diare.

Pengujian *chi-square* dari Tabel 4.6 antara faktor lingkungan (tempat penitipan anak (TPA) dan non-TPA) dengan kejadian diare diperoleh hasil $p = 0,001$. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antar kelompok uji. Sehingga dapat dikatakan kedatangan anak ke TPA merupakan faktor risiko terjadinya diare pada penelitian ini dengan *relative risk* (RR) 5,667 (*Confidence Interval* 95% 1,951 – 16,462).

B. PEMBAHASAN

Beberapa dekade terakhir ini jumlah anak yang di rawat di tempat penitipan anak telah meningkat secara signifikan. Dampak dari situasi ini adalah semakin mudahnya penyakit menular terjadi di lingkungan tempat perawatan anak. Salah satu penyakit menular yang sering terjadi pada anak di TPA adalah diare (Nesti & Goldbaum, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedatangan anak ke TPA merupakan faktor risiko terjadinya diare, yaitu 5,67 kali lebih berisiko dibanding dengan anak yang tidak datang ke TPA. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di Finlandia bahwa anak yang berada di TPA (*child care*) mengalami peningkatan risiko terjadinya diare akut dibandingkan anak yang berada di rumah (*home care*) dengan RR 1.20 (*Confidence Interval* 95%, 1.08 – 1.34). (Louhiala, *et. al.*, 1997).

Dalam penelitian Nesti dan Goldbaum dikatakan bahwa peningkatan kejadian diare pada bayi dan balita yang datang ke TPA adalah karena kontak *interpersonal* yang dekat antara anak satu dengan anak lainnya secara terus menerus di lingkungan tempat pengasuhan yang padat, dikatakan padat jika terdapat lebih dari 1 anak setiap 3 m². Hampir sesuai dengan teori tersebut hasil penelitian ini menunjukkan proporsi kejadian diare yang semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya peserta didik di TPA.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa proporsi kejadian diare paling tinggi pada anak yang berada di TPA selama lebih dari 6 jam setiap harinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Columbia bahwa

kedatangan anak selama lebih dari 30 jam per-minggu ke TPA meningkatkan risiko diare (Hillis *et. al.*, 1992)

Anak-anak di TPA terlalu muda untuk belajar tentang kebiasaan higienitas pribadi yang baik, sehingga individu rentan terhadap paparan mikroorganisme patogen (Binns & Lee, 2010). Teori tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fisher pada tahun 2013 bahwa anak-anak yang memiliki kebiasaan memasukkan tangan ke dalam mulut memiliki risiko lebih tinggi terkena infeksi *Rotavirus*. Namun dalam penelitian ini anak dengan kebiasaan memasukkan tangan dan benda ke dalam mulut yang mengalami diare jumlahnya lebih sedikit dibandingkan anak yang tidak mengalami diare. Hasil yang tidak sejalan dengan teori yang berkembang ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor higienitas lain yang tidak diteliti dan mungkin berpengaruh dalam terjadinya infeksi diare melalui *fecal oral route* seperti yang dikemukakan dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Carolina Utara bahwa kontaminasi *Coliform* seperti *Escherichia coli* dari tinja paling banyak terdapat pada tangan anggota staf TPA (Laborde *et. al.*, 1994)

Dalam berbagai penelitian didapatkan diare paling sering terjadi pada anak usia balita. Hal ini dapat dikarenakan balita memiliki keadaan integritas mukosa usus yang masih belum baik, sehingga daya tahan tubuh pun masih belum sempurna (Shintamuniwaty, 2006). Secara deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian diare paling banyak dialami oleh kelompok usia 25 – 36 bulan yaitu sebesar 51,85 % di mana 78,57 % merupakan anak

yang datang ke TPA. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mendrofa pada tahun 2006 bahwa proporsi balita yang mengalami diare tertinggi terdapat pada kelompok umur 1 - <3 tahun yaitu 49,5 %.

Dapat diketahui kelemahan dalam penelitian ini yaitu tidak dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari hubungan antar variabel karena adanya keterbatasan waktu pengamatan yang relative singkat, keterbatasan tempat, dan keterbatasan biaya.